

BAB IV

PEMBAHASAN

ADAPTASI KOMUNIKASI MASYARAKAT PENDATANG DI SLEMAN, YOGYAKARTA PASCA KONFLIK ETNIS BABARSARI “GOTHAM CITY”

Pada bab empat dijelaskan oleh empat Informan melalui Hasil dan Pembahasan dari empat Informan. Bagian pembahasan dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan judul *Adaptasi Komunikasi Masyarakat Pendatang di Sleman, Yogyakarta Pasca Konflik Etnis Babarsari "Gotham City"* harus menyajikan temuan utama yang berfokus pada bagaimana masyarakat pendatang beradaptasi dalam konteks pasca konflik etnis. Proses penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menjelaskan secara mendalam hasil temuan penelitian, kemudian menghubungkannya dengan teori-teori serta literatur yang relevan. Pada penelitian ini, pembahasan berfungsi sebagai ruang untuk menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dan diolah, serta menempatkannya dalam konteks yang lebih luas agar memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018).

Informan kedua dan keempat yang berasal dari etnis Timur yang merasakan adanya kesulitan dalam beradaptasi komunikasi terlebih pasca konflik etnis yang menyebabkan kerusuhan di kawasan Babarsari. Sedangkan Informan pertama dan ketiga yang berasal dari luar pulau Jawa yaitu Sumatera dan Kalimantan datang ke Yogyakarta disambut oleh konflik etnis Timur yang menyebabkan dirinya memiliki perspektif negatif pasca etnis tersebut, selain itu juga menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan berada di wilayah tempat tinggalnya pasca konflik etnis yang terjadi.

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat penyusunan sintesis esensi tekstural dan struktural dibagi sesuai dengan tema-tema yang telah ditentukan.

1. Adaptasi komunikasi sebelum konflik

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana masyarakat pendatang menyesuaikan pola komunikasi dalam lingkungan sosial serta budaya baru di Sleman, Yogyakarta pasca konflik termasuk penerimaan terhadap norma serta nilai budaya lokal.

2. Perubahan perilaku komunikasi masyarakat pendatang pasca konflik etnis

Tema ini menjelaskan bagaimana perubahan perilaku komunikasi masyarakat pendatang lakukan di Sleman, Yogyakarta pasca konflik termasuk keterlibatan dalam hubungan sosial,

keterlibatan dalam kegiatan komunitas, serta kontribusi dalam proses integrasi di lingkungan baru.

3. Hambatan dan Tantangan Komunikasi Pasca Konflik Etnis

Tema ini menjelaskan bagaimana masyarakat pendatang mampu menghadapi hambatan dan juga tantangan dari konflik etnis yang terjadi dalam proses adaptasi komunikasi, seperti kendala sosial dan budaya baru yang membentuk proses komunikasi, serta respon masyarakat pendatang terhadap diskriminasi dan stereotip.

4. Proses Adaptasi Komunikasi Pasca Konflik Etnis

Tema ini menjelaskan bagaimana adaptasi komunikasi dilakukan oleh para masyarakat pendatang terhadap lingkungan baru mereka melalui partisipasi sosial yang mereka lakukan guna untuk mengurangi ketegangan sosial, memfasilitasi integrasi yang lebih baik, serta menciptakan ruang untuk rekonsiliasi.

4.1 Adaptasi Komunikasi Sebelum Konflik

Adaptasi komunikasi merupakan awal harapan yang dimiliki Informan untuk bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan baru, dengan melibatkan pihak eksternal atau masyarakat lokal melalui latar belakang konflik etnis yang terjadi. Proses adaptasi ini tidak hanya melibatkan penyesuaian dari linguistik, akan tetapi melibatkan penyesuaian dalam perilaku sosial seperti bagaimana cara mengekspresikan diri dan bagaimana cara merespons dalam berbagai interaksi.

Persepsi masyarakat pendatang pada lingkungan baru di deskripsikan mengenai bagaimana masyarakat pendatang mampu menanggapi perubahan dalam lingkungan sosial dan kultural serta bagaimana mereka berkomunikasi dengan baik di lingkungan baru untuk membangun hubungan yang harmonis (Lichter & Qian, 2023). Sejak awal kedatangan masyarakat pendatang ke Yogyakarta, mereka perlu berusaha untuk memahami konteks sosial, ekspektasi budaya, dan kebiasaan komunikasi yang diterima secara luas oleh masyarakat lokal. Salah satu contohnya, yaitu mengetahui akan kegiatan budaya seperti pertunjukkan wayang, mengunjungi keraton jogja, dan melihat acara tradisi malam 1 sura.

4.2 Hambatan dan Tantangan Komunikasi pasca Konflik Etnis

Hambatan dan Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pendatang dalam berkomunikasi setelah terjadinya konflik etnis. Dalam konteks ini, hambatan komunikasi serungkali mencakup perbedaan bahasa dan juga norma sosial yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Seperti yang dijelaskan sebelumnya oleh keempat Informan, bahwa dari

mereka memiliki beberapa hambatan dalam bersosialisasi di tengah konflik yang terjadi. Salah satunya perbedaan dari kebiasaan mereka bersosialisasi di tempat asalnya dan di tempat mereka sekarang. Informan juga menekankan bahwa dalam beberapa kasus, sikap masyarakat lokal yang cenderung berhati-hati atau bahkan curiga terhadap pendatang semakin memperumit proses adaptasi mereka. Akibatnya, proses komunikasi yang seharusnya bisa menjembatani perbedaan, justru menjadi terhambat oleh stereotip dan ketidakpercayaan antar kelompok.

Stereotip atau prasangka yang ada terhadap kelompok etnis tertentu dapat memperburuk situasi dan menciptakan jarak antara pendatang dan masyarakat lokal. Tantangan komunikasi yang dihadapi setelah munculnya konflik etnis, termasuk perbedaan budaya dan stereotip (Harris & O'Connell, 2023). Pendatang perlu mengatasi berbagai hambatan seperti perbedaan budaya dan bahasa, serta mengelola persepsi negatif atau prasangka yang mungkin ada terhadap mereka. Dengan begitu perlu di analisis melalui perubahan perilaku dalam berkomunikasi terhadap pendatang di sleman untuk menyesuaikan perilaku komunikasi mereka, guna untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial. Tantangan lain yang dihadapi adalah hambatan struktural dalam komunikasi lintas etnis. Informan dari I dan III menjelaskan bahwa kurangnya sarana komunikasi yang memadai, seperti forum mediasi pasca konflik, menghambat penyelesaian konflik melalui dialog terbuka (Baldwin, 2022) . Kondisi ini mengarah pada isolasi sosial, di mana masyarakat pendatang lebih cenderung berinteraksi di dalam komunitas etnis mereka sendiri, daripada menjalin komunikasi yang lebih luas dengan penduduk lokal.

Kehidupan dalam lingkungan sosial juga turut mempengaruhi hambatan komunikasi. Informan II mengungkapkan bahwa lingkungan yang terbentuk pasca konflik menciptakan polarisasi antar kelompok etnis, di mana masyarakat cenderung membatasi interaksi dengan kelompok yang dianggap berbeda secara etnis (Kim, 2020) . Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi membutuhkan upaya sistematis untuk memecah hambatan sosial melalui interaksi yang lebih inklusif dan dialog antar kelompok. Dengan demikian, hambatan dan tantangan komunikasi pasca konflik etnis di Babarsari tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga terkait dengan faktor sosial, budaya, dan struktural yang memerlukan pendekatan integratif untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih harmonis.

4.3 Perubahan Perilaku Komunikasi pasca Konflik Etnis

Perubahan perilaku komunikasi ini terjadi sebagai respons terhadap konflik etnis yang terjadi. Dalam situasi pasca konflik, individu atau kelompok dari berbagai masyarakat pendatang perlu menyesuaikan perilaku komunikasi mereka untuk mencapai keharmonisan dalam bersosialisasi dan mencegah potensi munculnya konflik baru. Perubahan ini dapat dilihat melalui beberapa aspek, seperti perubahan gaya komunikasi yang menjadi lebih berhati-hati, penggunaan bahasa yang lebih inklusif, dan penyesuaian terhadap norma sosial di daerah tempat tinggal baru.

Perubahan perilaku komunikasi pasca konflik seringkali diwarnai oleh kebutuhan untuk menjaga stabilitas sosial melalui penyesuaian dalam gaya komunikasi (Lee & Park, 2023). Hal tersebut sangat penting guna untuk membangun kepercayaan dan menciptakan stabilitas sosial. Melalui penelitian ini, nantinya akan menganalisis pola adaptasi komunikasi yang mereka gunakan dan juga faktor apa yang mengubah perubahan perilaku komunikasi pasca konflik dalam konteks adaptasi komunikasi. Masyarakat pendatang perlu menerapkan strategi adaptasi komunikasi efektif guna untuk dapat berintegrasi dengan lingkungan baru dan menciptakan keharmonisan sosial melalui partisipasi masyarakat.

4.4 Adaptasi Komunikasi Pasca Konflik Etnis

Partisipasi masyarakat pasca konflik yang terjadi sangat berperan penting bagi masyarakat pendatang dalam membangun hubungan kehidupan sosialisasi, mengatasi ketegangan, dan juga memperkuat keharmonisan sosial di lingkungan yang pernah terdampak konflik etnis di dalamnya. Setelah terjadinya konflik etnis tersebut, keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti musyawarah, kegiatan sosial, dan juga komunikasi adaptasi sangat penting untuk dapat memfasilitasi proses keterhambatan dalam bersosialisasi. Partisipasi yang aktif dari masyarakat pendatang maupun lokal, tidak hanya membantu mempercepat integrasi sosial, akan tetapi juga menjadi wadah dalam memperkuat kepercayaan dan kerjasama antar kelompok etnis yang sebelumnya terlibat konflik.

Upaya yang melibatkan masyarakat dalam membangun kepercayaan sosial dapat berhasil diimplementasikan di lingkungan yang terkena dampak konflik etnis (Rahman & Smith, 2023). Selain itu, kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat di lingkungan tempat tinggal tersebut baik formal maupun informal sangat penting dalam menumbuhkan kepercayaan yang hilang dan membangun hubungan sosial yang lebih kuat. Hal ini terletak pada bagaimana masyarakat pendatang menyesuaikan cara komunikasi mereka untuk menyelaraskan diri dengan norma, nilai, dan praktik budaya masyarakat setempat.

Melalui partisipasi sosial ini, masyarakat pendatang melibatkan proses adaptasi melalui norma budaya lokal, yaitu dengan masyarakat pendatang memahami norma-norma komunikasi yang berlaku dalam komunitas lokal dan partisipasi aktif dalam acara budaya lokal seperti, menghadiri festival (pertunjukkan wayang) atau upacara adat (malam 1 sura) yang memungkinkan pendatang pengalaman secara langsung mengenai budaya setempat dan membantu mempercepat proses adaptasi dalam membangun hubungan yang lebih positif dengan masyarakat lokal. Dengan menghadiri dan berpartisipasi dalam acara budaya dapat mempercepat proses adaptasi dan membangun hubungan yang lebih harmonis antar kelompok budaya yang berbeda (Chen, 2023).